

**DINAMIKA TRADISI BERGURU MENGAJI DI TENGAH FENOMENA PUTUS
MENGAJI PADA REMAJA MASYARAKAT LEMBAK BENGKULU**

***THE DYNAMICS OF THE TRADITION OF STUDYING THE KORAN AMIDST THE
PHENOMENON OF DROPPING OUT OF KORAN STUDY AMONG YOUTH IN THE
LEMBAK BENGKULU COMMUNITY***

Nelly Marhayati^{1*}, Lailatul Badriyah², Novia Ayu Lestari³, Sinta Safitri⁴, Mhd Akhyar Harahap⁵, Nadia Asmanti Putri⁶, Aisyah Primadanti⁷, Frizcha⁸, Muhammad Abdul Yunus⁹, Muhammad Andra Utama¹⁰, Annida Nadia Alfauziah¹¹, Widia Bella Pisra¹²

^{1*} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia

³ Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia

⁴ Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia

⁵ Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia

⁶ Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia

⁷ Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia

⁸ Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia

⁹ Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia

¹⁰ Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia

¹¹ Ilmu Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia

¹² Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia

¹nellymarhayati@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ²lailatulbadriyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id,

³Noviayl30@gmail.com, ⁴Shintanye20@gmail.com, ⁵Akhyarmhd72@gmail.com,

⁶Nadiaasmantiih@gmail.com, ⁷Aisyahprimadanti93@gmail.com, ⁸NaziaQubbi@gmail.com,

⁹muhammad.abdul.yunus54@gmail.com, ¹⁰utamaandra036@gmail.com,

¹¹nadiaalfauziah@gmail.com, ¹²wbellafisra@gmail.com,

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 18, 2026

Revised June 10, 2026

Accepted July 10, 2026

Available online July 15, 2026

Kata Kunci:

tradisi berguru, mengaji,
modal sosial, habitus,
Bourdieu.

Keywords:

*the tradition of studying under
a teacher, reciting the Quran,
social capital, habitus,
Bourdieu.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dinamika tradisi berguru ngaji pada masyarakat Lembak di Kota Bengkulu, dengan fokus pada keberlanjutan pendidikan keagamaan berbasis komunitas dan fenomena putus mengaji pada remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap remaja aktif, remaja yang telah berhenti, serta guru mengaji. Data dianalisis secara tematik melalui reduksi, pengkodean, dan penentuan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi berguru ngaji masih bertahan sebagai sistem pendidikan keagamaan berbasis relasi personal guru–murid yang dibangun atas dasar keikhlasan, penghormatan, dan kedekatan emosional. Aktivitas mengaji juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat interaksi dan solidaritas teman sebaya. Namun, ditemukan fenomena putus mengaji yang dipengaruhi oleh melemahnya ikatan kelompok sebaya serta meningkatnya kompetisi aktivitas remaja, terutama tuntutan pendidikan formal dan kegiatan lain. Secara teoretis, analisis menggunakan perspektif Pierre Bourdieu melalui konsep field, habitus, serta modal sosial dan budaya. Temuan

menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi sangat ditentukan oleh kekuatan modal sosial, khususnya jaringan teman sebaya. Pelemahan modal sosial berdampak pada menurunnya habitus keagamaan dan partisipasi remaja dalam tradisi berguru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa putus mengaji bukan disebabkan oleh penolakan nilai agama, melainkan oleh perubahan struktur sosial dan dinamika aktivitas remaja. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan jejaring sosial dalam pendidikan keagamaan berbasis komunitas untuk menjaga keberlanjutan tradisi dan reproduksi nilai budaya lokal.

ABSTRACT

This study analyzes the dynamics of the tradition of learning the Koran in the Lembak community in Bengkulu City, focusing on the sustainability of community-based religious education and the phenomenon of dropping out of Koran study among adolescents. The study used a qualitative case study approach through participatory observation and in-depth interviews with active adolescents, adolescents who had stopped, and Koran teachers. Data were analyzed thematically through reduction, coding, and theme determination. The results show that the tradition of learning the Koran still persists as a religious education system based on personal teacher-student relationships built on sincerity, respect, and emotional closeness. Koran study activities also function as a social space that strengthens peer interaction and solidarity. However, the phenomenon of dropping out of Koran study was found to be influenced by weakening peer group ties and increasing competition among adolescents' activities, especially the demands of formal education and other activities. Theoretically, the analysis uses Pierre Bourdieu's perspective through the concepts of field, habitus, and social and cultural capital. The findings indicate that the sustainability of the tradition is largely determined by the strength of social capital, particularly peer networks. The weakening of social capital has an impact on the decline of religious habitus and adolescent participation in the tradition of learning the Koran. This study concludes that dropping out of Koran study is not caused by a rejection of religious values, but rather by changes in social structure and the dynamics of adolescent activities. This finding emphasizes the importance of strengthening social networks in community-based religious education to maintain the sustainability of traditions and the reproduction of local cultural values.

PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan memiliki posisi strategis dalam proses internalisasi nilai, pembentukan identitas, serta pewarisan pengetahuan dalam masyarakat Muslim. Lebih dari sekadar aktivitas kognitif, pendidikan agama berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menghubungkan individu dengan sistem nilai yang lebih luas, termasuk norma, etika, dan struktur budaya yang hidup dalam komunitasnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan berlapis secara budaya, transmisi pengetahuan keislaman berlangsung melalui berbagai jalur institusional maupun noninstitusional, mencakup pendidikan formal, nonformal, serta praktik sosial berbasis komunitas. Keberagaman ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak dapat direduksi hanya pada institusi sekolah atau madrasah, tetapi juga terdistribusi dalam ruang-ruang sosial yang bersifat tradisional dan berbasis interaksi langsung antarindividu (Arifin, 2020; Huda & Kartanegara, 2021; Rahman, 2022).

Dalam praktiknya, pendidikan Al-Qur'an di Indonesia berkembang melalui berbagai model kelembagaan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), madrasah diniyah, pesantren, hingga pengajian berbasis masjid. Model-model tersebut merepresentasikan modernisasi sistem pembelajaran Islam yang lebih terstruktur, sistematis, dan terstandarisasi. Namun demikian, di tengah arus modernisasi tersebut, masih terdapat komunitas lokal yang mempertahankan pola pendidikan tradisional sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya mereka. Sistem tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media reproduksi nilai, etika, serta relasi sosial yang diwariskan secara lintas generasi (Mujiburrahman, 2021; Fauzi & Mubit, 2022; Azizah, 2023).

Salah satu komunitas yang masih mempertahankan sistem pembelajaran tradisional tersebut adalah masyarakat Lembak di Kota Bengkulu. Dalam komunitas ini, terdapat praktik yang dikenal sebagai tradisi berguru ngaji, yaitu pola pembelajaran Al-Qur'an yang menempatkan hubungan langsung antara guru dan murid sebagai inti proses pendidikan. Aktivitas belajar tidak dipusatkan di lembaga formal seperti masjid atau TPQ, melainkan dilakukan secara langsung di rumah guru mengaji. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai mekanisme pedagogis, tetapi juga sebagai bentuk adab dalam menuntut ilmu, di mana penghormatan kepada guru menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam perspektif masyarakat setempat, keberhasilan belajar agama tidak hanya diukur dari kemampuan membaca atau memahami teks, tetapi juga dari kesungguhan dalam menjalani proses pencarian ilmu yang penuh etika dan penghormatan (Yusuf, 2020; Mulyadi, 2021; Sulaiman, 2023).

Relasi guru dan murid dalam tradisi ini dibangun atas dasar kepercayaan, kedekatan emosional, serta nilai keikhlasan yang tinggi. Guru tidak menetapkan tarif tertentu sebagai imbalan pembelajaran. Sebagai bentuk penghormatan, orang tua murid biasanya memberikan kontribusi dalam bentuk bahan kebutuhan pokok atau hasil pertanian sesuai kemampuan ekonomi masing-masing. Praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam konteks masyarakat Lembak tidak semata-mata bersifat transaksional, melainkan mengandung dimensi sosial, moral, dan kultural yang kuat. Dengan demikian, tradisi berguru menjadi bagian dari mekanisme reproduksi sosial yang menjaga keberlanjutan struktur budaya lokal (Bourdieu, 1990; Hidayat & Anwar, 2022; Nurhayati, 2024).

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, tradisi berguru dapat dipahami sebagai bentuk transmisi budaya yang tidak hanya memindahkan pengetahuan, tetapi juga membentuk habitus keagamaan dalam masyarakat. Proses ini melibatkan internalisasi nilai, norma, dan pola perilaku yang terus direproduksi melalui interaksi sosial yang berulang. Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi ini memiliki implikasi penting tidak hanya terhadap aspek pendidikan agama, tetapi juga terhadap keberlanjutan identitas kolektif masyarakat Lembak. Ketika proses ini terganggu, maka yang terdampak bukan hanya aspek pembelajaran, melainkan juga kesinambungan sistem nilai yang menopang kehidupan sosial komunitas (Berger & Luckmann, 1966; Abdullah, 2021; Rijal, 2023). Meskipun tradisi ini masih bertahan, dinamika sosial di tingkat remaja menunjukkan adanya perubahan pola keterlibatan dalam aktivitas mengaji. Fenomena yang muncul adalah berhentinya sebagian remaja sebelum menyelesaikan seluruh tahapan pembelajaran, yang dalam konteks lokal dikenal sebagai putus mengaji. Kondisi ini menjadi indikasi adanya pergeseran dalam pola partisipasi keagamaan generasi muda, sekaligus menimbulkan pertanyaan mengenai keberlanjutan sistem transmisi pengetahuan berbasis tradisi tersebut.

Hasil temuan awal menunjukkan bahwa putus mengaji tidak selalu disebabkan oleh penolakan terhadap nilai-nilai agama atau tradisi itu sendiri. Sebagian besar remaja masih memiliki keterikatan emosional dengan aktivitas mengaji, termasuk hubungan dengan guru dan teman sebaya. Namun, perubahan struktur aktivitas harian, meningkatnya tuntutan pendidikan formal, serta berkurangnya keterlibatan kelompok sebaya dalam kegiatan mengaji menjadi faktor yang berkontribusi terhadap penurunan partisipasi. Dengan demikian, fenomena ini lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor individu, sosial, dan struktural (Putnam, 2000; Hasanah & Syarifuddin, 2022; Ismail, 2024). Perubahan sosial yang terjadi pada generasi muda juga memperkuat dinamika tersebut. Akses terhadap pendidikan formal yang lebih luas, perkembangan teknologi digital, serta diversifikasi aktivitas remaja menciptakan kompetisi terhadap waktu dan perhatian yang sebelumnya lebih terfokus pada kegiatan keagamaan berbasis komunitas. Dalam konteks ini, tradisi mengaji tidak lagi menjadi satu-satunya ruang pembentukan identitas religius, melainkan bersaing dengan berbagai ruang sosial baru yang lebih variatif dan fleksibel (Slama, 2021; Nisa, 2022; Hasan, 2023).

Menariknya, dalam konteks masyarakat Lembak, faktor teman sebaya muncul sebagai determinan yang lebih dominan dibandingkan faktor teknologi atau modernisasi. Banyak remaja menyatakan bahwa keputusan untuk berhenti mengaji lebih dipengaruhi oleh ketidakhadiran teman-teman mereka dalam kegiatan tersebut. Ketika kelompok sebaya tidak lagi aktif, motivasi untuk mempertahankan keterlibatan dalam tradisi berguru ikut menurun. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam kelompok sebaya memiliki peran signifikan dalam mempertahankan keberlanjutan praktik keagamaan berbasis komunitas (Santrock, 2020; Hidayah & Maulida, 2021; Kurniawan, 2023). Dalam kerangka teori reproduksi budaya Pierre Bourdieu, tradisi berguru dapat dipahami sebagai arena reproduksi habitus keagamaan yang berlangsung melalui interaksi sosial berkelanjutan. Guru berperan sebagai agen budaya yang mentransmisikan nilai-nilai keagamaan, sementara murid menjadi penerima sekaligus reproduktor nilai tersebut dalam kehidupan sosialnya. Proses ini tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan disposisi kultural yang membentuk cara berpikir dan bertindak individu dalam masyarakat. Dalam konteks ini, fenomena putus mengaji dapat dilihat sebagai bentuk disrupsi terhadap mekanisme reproduksi habitus tersebut (Bourdieu, 1990; Jenkins, 2014; Grenfell, 2019).

Selain itu, pendekatan *Communities of Practice* dari Wenger juga relevan untuk memahami dinamika ini, terutama dalam melihat bagaimana pembelajaran terjadi melalui partisipasi sosial dalam komunitas praktik. Mengaji dalam masyarakat Lembak tidak hanya merupakan aktivitas individual, tetapi juga praktik kolektif yang membentuk identitas sosial religius. Ketika komunitas ini melemah akibat berkurangnya partisipasi remaja, maka keterikatan individu terhadap praktik tersebut juga mengalami penurunan (Wenger, 1998; Smith et al., 2020; Rahmawati, 2023). Namun demikian, penelitian ini memposisikan teori reproduksi budaya Bourdieu sebagai kerangka utama analisis. Hal ini didasarkan pada relevansi teori tersebut dalam menjelaskan bagaimana struktur sosial, modal budaya, dan habitus berperan dalam mempertahankan atau mengubah praktik pendidikan tradisional. Dengan menggunakan perspektif ini, penelitian tidak hanya berfokus pada faktor penyebab putus mengaji, tetapi juga pada implikasinya terhadap keberlanjutan tradisi, struktur sosial, dan identitas budaya masyarakat Lembak.

Kajian mengenai pendidikan Islam berbasis komunitas selama ini masih didominasi oleh studi tentang pesantren, TPQ, dan institusi formal lainnya. Sementara itu, kajian yang secara spesifik membahas tradisi berguru sebagai sistem pendidikan berbasis budaya lokal masih terbatas. Lebih jauh lagi, fenomena putus mengaji dalam konteks komunitas tradisional hampir belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan akademik yang perlu diisi, khususnya dalam memahami dinamika partisipasi remaja dalam sistem pendidikan keagamaan berbasis tradisi lokal (Fadli, 2020; Rahman, 2022; Huda & Kartanegara, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika tradisi berguru mengaji pada masyarakat Lembak Bengkulu dengan fokus pada pengalaman remaja yang masih aktif maupun yang telah berhenti mengaji. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap mekanisme transmisi pengetahuan keagamaan dalam tradisi tersebut serta menganalisis faktor-faktor sosial yang memengaruhi keberlanjutan praktik tersebut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai reproduksi budaya dalam pendidikan Islam berbasis komunitas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam upaya pelestarian tradisi berguru sebagai bagian dari warisan pendidikan dan budaya lokal yang masih hidup di tengah masyarakat Bengkulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena memberikan ruang yang memadai untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif, makna sosial, serta dinamika interaksi yang melingkupi keberlanjutan maupun penghentian aktivitas mengaji pada remaja dalam komunitas masyarakat Lembak di Kota Bengkulu. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dalam batasan sistem sosial yang spesifik, sehingga relasi antara individu, keluarga, guru mengaji, dan lingkungan sosial dapat dipahami secara holistik (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Lokasi penelitian ditetapkan pada komunitas masyarakat Lembak di Kota Bengkulu yang masih mempertahankan tradisi berguru

ngaji sebagai sistem pembelajaran Al-Qur'an berbasis rumah guru. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa komunitas tersebut memiliki karakteristik unik dalam praktik pendidikan keagamaan tradisional yang masih berlangsung di tengah perubahan sosial masyarakat urban dan semi-urban.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria utama remaja yang masih aktif mengikuti kegiatan mengaji serta remaja yang telah menghentikan aktivitas mengaji sebelum menyelesaikan seluruh tahapan pembelajaran. Selain itu, penelitian juga melibatkan empat guru mengaji yang masih aktif mengajar dalam tradisi tersebut. Pemilihan partisipan ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang seimbang antara pengalaman peserta didik dan perspektif pengajar dalam memahami dinamika keberlanjutan tradisi berguru. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Observasi partisipatif dilaksanakan pada empat rumah guru mengaji untuk mengamati secara langsung pola pembelajaran, interaksi guru dan murid, serta dinamika sosial yang terjadi dalam proses belajar. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman subjektif partisipan terkait proses belajar mengaji, motivasi keterlibatan, pengalaman emosional, serta alasan yang melatarbelakangi penghentian aktivitas mengaji.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengkodean terbuka, pengelompokan kode menjadi kategori, identifikasi tema utama, serta interpretasi makna secara konseptual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari data empiris secara sistematis dan terstruktur, sehingga hubungan antarfenomena dapat dipahami secara lebih mendalam (Braun & Clarke, 2006; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari remaja yang masih aktif mengaji, remaja yang telah berhenti mengaji, serta guru mengaji. Selain itu, dilakukan pula *member checking* dengan beberapa partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, serta konfirmabilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Berguru Ngaji sebagai Sistem Pendidikan Keagamaan yang Bertahan

Hasil observasi menunjukkan bahwa tradisi berguru ngaji masih menjadi pola utama pendidikan Al-Qur'an dalam masyarakat Lembak. Proses pembelajaran dilakukan secara langsung di rumah guru dengan pendekatan individual, di mana setiap anak mendapatkan bimbingan secara bergiliran. Sistem ini mencerminkan hubungan personal yang kuat antara guru dan murid, yang menjadi ciri khas utama dalam tradisi pendidikan keagamaan berbasis komunitas. Guru mengajar secara sukarela tanpa menetapkan biaya tertentu. Sebagai bentuk penghargaan, orang tua murid memberikan kontribusi dalam bentuk barang kebutuhan pokok sesuai kemampuan ekonomi masing-masing. Sistem ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak berlangsung dalam relasi ekonomi yang kaku, melainkan dalam kerangka sosial yang berbasis keikhlasan dan penghormatan. Sebagian besar remaja yang masih aktif mengaji memandang metode ini sebagai cara belajar yang sederhana dan efektif karena memperoleh perhatian langsung dari guru.

"Lebih mudah karena diajari satu per satu." (MP)

"Enak karena bisa belajar pelan-pelan." (MA)

Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang kuat antara guru dan murid menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi berguru.

Mengaji sebagai Ruang Interaksi Sosial Remaja

Selain sebagai aktivitas keagamaan, mengaji juga berfungsi sebagai ruang sosial bagi anak-anak dan remaja. Kegiatan ini menjadi wadah interaksi dengan teman sebaya yang memberikan pengalaman emosional positif dan memperkuat keterikatan sosial dalam komunitas.

"Senang." (AT)

"Bisa kumpul teman." (MP)

"Seru karena bisa bermain setelah belajar." (MA)

Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi mengikuti kegiatan mengaji tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial dan emosional. Dengan demikian, keberlangsungan aktivitas mengaji sangat dipengaruhi oleh keberadaan jaringan sosial di antara peserta didik.

Putus Mengaji dan Melemahnya Ikatan Kelompok Sebaya

Hasil wawancara dengan remaja yang telah berhenti mengaji menunjukkan bahwa faktor dominan yang memengaruhi keputusan tersebut adalah berkurangnya teman sebaya yang masih aktif dalam kegiatan mengaji. Ketika kelompok sosial di sekitar mereka tidak lagi terlibat, minat untuk melanjutkan aktivitas tersebut ikut menurun.

"Teman-teman sudah tidak ada yang mengaji lagi." (MA)

"Kalau tidak ada teman, jadi ikut berhenti juga." (GA)

"Karena banyak teman sudah selesai lebih dulu." (MR)

Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan untuk berhenti mengaji tidak sepenuhnya bersifat individual, melainkan dipengaruhi oleh dinamika kolektif dalam kelompok sebaya. Solidaritas sosial dan keberadaan komunitas belajar menjadi faktor kunci dalam menjaga kontinuitas partisipasi remaja.

Tantangan Regenerasi Tradisi Berguru di Tengah Perubahan Aktivitas Remaja

Selain faktor sosial, perubahan pola aktivitas remaja juga menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan tradisi berguru. Keterlibatan dalam kegiatan sekolah, ekstrakurikuler, serta aktivitas nonformal lainnya menyebabkan waktu yang tersedia untuk mengaji semakin terbatas.

"Karena banyak kegiatan sekolah." (SF)

"Sering latihan jadi tidak sempat." (AF)

"Capek setelah kegiatan lain." (K)

Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi berguru menghadapi tantangan struktural akibat meningkatnya kompleksitas kehidupan remaja modern. Kompetisi waktu dan perhatian antara pendidikan formal, kegiatan sosial, dan pendidikan keagamaan menyebabkan terjadinya pergeseran prioritas dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Tradisi berguru ngaji pada masyarakat Lembak di Kota Bengkulu masih berlangsung sebagai sistem pendidikan keagamaan berbasis komunitas yang kuat. Proses pembelajaran dilakukan secara individual antara guru dan murid di rumah guru tanpa tarif tetap, serta dibangun atas dasar keikhlasan, penghormatan, dan kedekatan emosional. Namun, keberlanjutan tradisi ini diiringi oleh fenomena putus mengaji pada remaja yang dipengaruhi oleh faktor sosial, kultural, dan struktural, terutama melemahnya kelompok sebaya dan meningkatnya beban aktivitas pendidikan formal. Secara umum, dinamika yang ditemukan mencakup tradisi berguru sebagai sistem lokal, fungsi sosial kegiatan mengaji, fenomena putus mengaji akibat disintegrasi komunitas sebaya, serta kompetisi waktu dalam kehidupan remaja. Adapun analisis tematisasi hasil penelitian akan penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Tradisi Berguru sebagai Sistem Pendidikan Keagamaan Lokal

Tradisi berguru ngaji merupakan pendidikan nonformal yang bertumpu pada relasi personal antara guru dan murid. Guru berperan sebagai figur otoritatif yang memperoleh legitimasi melalui kepercayaan sosial, bukan struktur formal. Proses belajar bersifat individual, fleksibel, dan berbasis kedekatan emosional sehingga menjadikan pendidikan sebagai praktik budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Lembak. Tradisi berguru dapat dipahami sebagai arena sosial tempat berlangsungnya interaksi pendidikan berbasis norma tidak tertulis. Di dalamnya terdapat aturan seperti penghormatan kepada guru dan pembelajaran berbasis keikhlasan yang mereproduksi struktur kekuasaan simbolik dalam masyarakat.

2. Mengaji sebagai Ruang Sosial dan Kebersamaan

Kegiatan mengaji tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang sosial bagi anak dan remaja. Interaksi antar teman sebaya membentuk jejaring sosial informal yang menumbuhkan rasa kebersamaan, kenyamanan, dan motivasi belajar. Dengan demikian, keterlibatan dalam mengaji juga dipengaruhi oleh kebutuhan sosial, bukan semata aspek spiritual. Habitus keagamaan terbentuk melalui kebiasaan berulang dalam aktivitas mengaji, seperti disiplin, kesabaran, dan penghormatan kepada guru. Namun, habitus ini dapat melemah ketika lingkungan sosial pendukungnya tidak lagi stabil. Modal sosial yang terbentuk dari hubungan teman sebaya menjadi penguat utama keterlibatan dalam mengaji. Ketika jaringan ini melemah, partisipasi remaja dalam tradisi berguru juga ikut menurun.

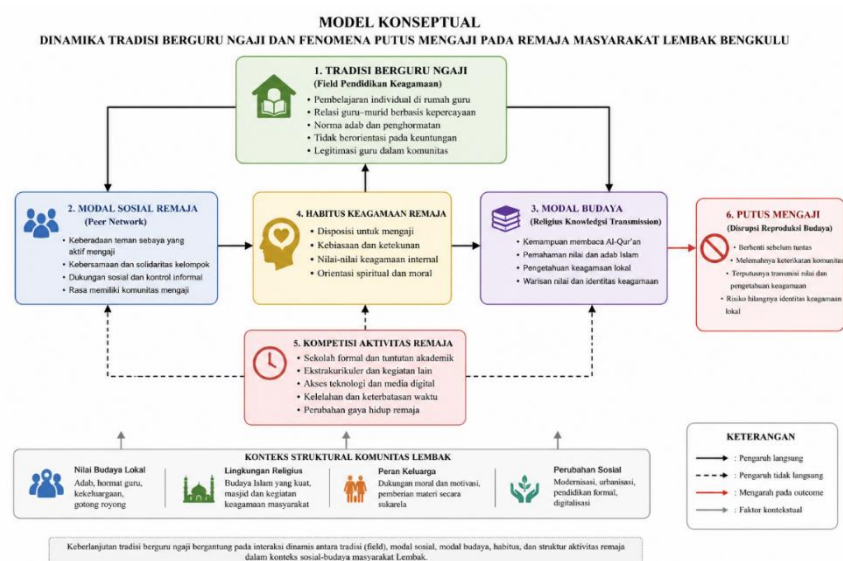
3. Putus Mengaji sebagai Akibat Disintegrasi Komunitas Sebaya

Fenomena putus mengaji banyak dipengaruhi oleh melemahnya kelompok sebaya dalam aktivitas belajar. Keputusan individu cenderung mengikuti perilaku kolektif teman sekelompoknya. Karena itu, keberlanjutan mengaji sangat bergantung pada kekuatan komunitas sosial, bukan hanya keputusan pribadi.

4. Kompetisi Aktivitas dan Perubahan Struktur Kehidupan Remaja

Padatnya aktivitas sekolah dan kegiatan lain menyebabkan waktu remaja semakin terbatas. Kondisi ini menjadikan mengaji tidak lagi menjadi prioritas utama. Perubahan pola aktivitas menunjukkan pergeseran dari kehidupan berbasis komunitas lokal menuju sistem aktivitas yang lebih kompleks dan terstruktur.

Model konseptual penelitian mencakup lima elemen utama, yaitu tradisi berguru sebagai arena pendidikan, modal sosial remaja, modal budaya keagamaan, habitus keagamaan, serta kompetisi aktivitas remaja yang saling berinteraksi. Tradisi berguru membentuk habitus keagamaan melalui interaksi guru dan murid, sementara modal sosial memperkuat atau melemahkan keterlibatan remaja. Kompetisi aktivitas modern menjadi faktor yang menekan partisipasi dalam kegiatan mengaji. Keberlanjutan tradisi berguru sangat ditentukan oleh kekuatan modal sosial dan stabilitas habitus. Ketika keduanya melemah akibat perubahan struktur aktivitas remaja, maka terjadi gangguan dalam proses reproduksi budaya yang berujung pada putus mengaji.



Gambar 1. Model Konseptual Penelitian

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi berguru ngaji dalam masyarakat Lembak masih bertahan sebagai sistem pendidikan keagamaan berbasis komunitas yang mengandalkan relasi personal antara guru dan murid. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai sosial, emosional, dan budaya yang mengikat komunitas. Fenomena putus mengaji pada remaja tidak disebabkan oleh penolakan terhadap nilai keagamaan, melainkan lebih dipengaruhi oleh melemahnya dukungan sosial dari kelompok sebaya serta meningkatnya kompleksitas aktivitas kehidupan remaja. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi berguru sangat bergantung pada keberadaan modal sosial dalam komunitas.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori reproduksi budaya Pierre Bourdieu dalam menjelaskan dinamika pendidikan keagamaan berbasis komunitas, khususnya dalam konteks lokal. Tradisi berguru dipahami sebagai mekanisme reproduksi habitus keagamaan yang dapat terganggu ketika struktur sosial pendukungnya mengalami pelemahan. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan kembali jejaring sosial remaja dalam kegiatan mengaji melalui pendekatan komunitas yang lebih adaptif terhadap perubahan gaya hidup. Penguatan ini penting agar tradisi berguru tetap dapat berfungsi sebagai ruang pendidikan keagamaan sekaligus pelestarian identitas budaya masyarakat Lembak di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2021). *Sosiologi pendidikan Islam: Perspektif sosial budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Z. (2020). Pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123–136.
- Azizah, N. (2023). Transformasi pendidikan Al-Qur'an di era modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 45–60.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fadli, M. R. (2020). Pendidikan Islam berbasis komunitas lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–15.
- Fauzi, M., & Mubit, R. (2022). Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 101–115.
- Grenfell, M. (2019). *Pierre Bourdieu: Key concepts* (2nd ed.). Routledge.
- Hasan, M. (2023). Digitalisasi dan perubahan perilaku remaja Muslim. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 88–102.
- Hasanah, U., & Syarifuddin, A. (2022). Dinamika sosial pendidikan keagamaan remaja. *Jurnal Studi Islam*, 10(3), 210–225.
- Hidayah, N., & Maulida, R. (2021). Peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 55–68.
- Hidayat, R., & Anwar, S. (2022). Pendidikan berbasis nilai budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 112–125.
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2021). Islamic education in Indonesia: Tradition and transformation. *International Journal of Islamic Education*, 5(1), 33–48.
- Ismail, F. (2024). Perubahan sosial dan pendidikan keagamaan remaja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 12(1), 1–14.
- Jenkins, R. (2014). *Pierre Bourdieu* (3rd ed.). Routledge.
- Kurniawan, D. (2023). Peer group influence in adolescent religious behavior. *Journal of Youth Studies*, 18(2), 140–155.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mujiburrahman. (2021). Tradisi pendidikan Islam di pesantren Nusantara. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 77–92.
- Mulyadi, A. (2021). Pendidikan agama berbasis tradisi lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 66–80.
- Nisa, E. F. (2022). Youth, religion, and digital culture in Indonesia. *Contemporary Islam*, 16(3), 201–219.
- Nurhayati, S. (2024). Ekonomi sosial dalam pendidikan tradisional. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 25–39.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahman, F. (2022). Pendidikan Islam dan transformasi sosial di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 99–114.
- Rahmawati, D. (2023). Communities of practice dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(2), 150–165.
- Rijal, S. (2023). Identitas keagamaan dan reproduksi budaya lokal. *Jurnal Antropologi Sosial*, 5(1), 44–58.
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Slama, M. (2021). Religious authority and youth culture in Indonesia. *Asian Studies Review*, 45(2), 230–247.
- Smith, L., Brown, K., & Lee, J. (2020). Communities of practice in education. *Educational Review*, 72(4), 456–470.
- Sulaiman, A. (2023). Adab dalam pendidikan Islam tradisional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 88–100.

- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yusuf, M. (2020). Tradisi ngaji dalam masyarakat pedesaan Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 101–115.